

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan salah bagian dalam kehidupan manusia, berbicara dan memperjuangkan kepentingan hidup manusia. Sastra merupakan salah satu media bagi manusia untuk berkekspresi sesuai dengan keinginannya. Berbicara mengenai sastra, tidak ada batasan bagi siapa pun dan kapan pun. Siapa pun boleh ambil bagian dalam sastra. Manusia juga mempunyai tanggung jawab yang penuh dan peran yang sangat penting dalam sastra. Sastra akan berkembang bila manusia atau masyarakatnya mempunyai daya kreasi yang tinggi. Kenyataannya manusia adalah tokoh utama sebagai pencetus ide atau gagasan dalam menciptakan suatu hasil sastra. Berbagai permasalahan kehidupan individu atau masyarakat dapat dijadikan sebagai bahan atau ide dalam penciptaan suatu karya sastra. Manusia menciptakan suatu karya sastra dalam kehidupannya. Manusia, karya sastra, dan kehidupannya berjalan secara beriringan, ketiganya memiliki hubungan timbal balik yang saling berpengaruh.

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra adalah karya seni yang harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas sastra dan keindahan. Suatu karya sastra diharapkan dapat memberikan kepuasan bagi pembacanya. Tujuan utama dari penciptaan suatu karya sastra bagi pembacanya adalah menciptakan kesan estetik dan kepuasan.

Sastra anak merupakan salah satu karya sastra yang berhubungan dengan segala hal seputar kehidupan anak. Sastra anak dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan kepada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarumpaet (2010: 2) yang mengemukakan bahwa sastra anak adalah sastra terbaik yang dibaca anak-anak dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format yang disesuaikan dengan perkembangan seorang anak. Secara sederhana, sastra anak sebagai karya seni imajinatif sebagai penggambaran secara konkret model-model kehidupan, baik lisan ataupun tulisan yang secara khusus dapat

dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Di dunia pendidikan karya sastra yang dikenalkan haruslah mengandung suatu nilai karakter.

Pendangkalan nilai karakter bangsa semakin terasa. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya moral dan etika sumber daya bangsa. Rendahnya nilai moral dan karakter sangat berpengaruh pada perilaku seseorang. Adi, dkk (2010: 8) mengungkapkan bahawa terjadinya degradasi moral dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara dipandang sebagai gejala belum efektifnya implementasi pendidikan. Sehingga, tanpa memiliki karakter yang kuat maka seseorang cenderung berperilaku yang kurang baik, seperti mencuri, berbohong, tawuran, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan lain sebagainya. Perilaku negatif seperti ini jika tidak mendapat perhatian khusus akan semakin membinasakan negeri.

Berbicara mengenai pendidikan karakter, hal tersebut bukanlah sesuatu yang tabu di era modern sekarang ini. Pendidikan karakter akhir-akhir ini mulai digadagadangkan oleh pemerintah dalam membentuk karakter suatu bangsa. Pendidikan karakter sudah mulai dikenal pada masa Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam isi pendidikan.

Pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik sehingga dapat mengembangkan sifat-sifat dan karakter secara tepat. UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal I memuat mengenai tujuan pendidikan nasional. Pada pasal tersebut digunakan sebagai acuan pendidikan karakter dijelaskan bahwa pendidikan nasional digunakan sebagai wadah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan demokratis.

. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta. Sekolah merupakan wadah yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah juga memiliki tanggungjawab dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik saja, namun juga menjadi peserta didik yang memiliki karakter baik. Sejak dini peserta didik dilatih dan dibimbing untuk memiliki karakter unggul. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembelajaran pada saat dikelas hingga pembiasaan diluar kelas. Hal itu dilakukan supaya peserta didik tidak hanya mendapatkan sekedar teori saja, namun peserta didik juga mampu mengaplikasikan teori tersebut di kehidupan nyata.

Pembentukan karakter pada saat pembelajaran menjadi tanggung jawab penuh oleh guru. Guru dapat menyelipkan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pembelajaran bahasa indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang cocok dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Guru dapat mengemas materi pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter seperti pada pembelajaran sastra.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang termasuk disekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut salah satu caranya yaitu melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran yang dimaksudkan pada jenjang sekolah dasar merupakan pembelajaran yang sarat terhadap pendidikan karakter yaitu pembelajaran yang memiliki sifat apresiatif. Pembelajaran sastra di sekolah dasar diharapkan mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik dengan berkesan. Rahmanto (dalam Sapiin, 2014: 270) penanaman nilai-nilai kebudayaan Indonesia yang beragam juga dapat dilakukan dengan memberdayakan sastra lisan yang sumberya berasal dari daerah di Nusantara. Sehingga, peserta didik diakrabkan dengan beragam kumpulan dongeng atau cerita rakyat dan diberi kesempatan memahami, merespon dan menikmati kumpulan cerita rakyat

Keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi kunci utama yang harus diemban oleh seorang guru. Guru perlu mempersiapkan materi

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam menyampaikan pembelajaran guru tidak sebatas menganalisis unsur-unsur instrinsik yang ada pada kumpulan cerita, namun nantinya guru juga harus dapat menuntun peserta didik menerapkan nilai-nilai karakter yang ada pada kumpulan suatu cerita ke kehidupan peserta didik secara nyata. Salah satu penanaman nilai karakter dapat pula disisipkan pada materi cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan sarana pembelajaran budaya yang baik bagi anak karena mengandung ciri khas dan kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia (Darmansyah, 2014: 1). Materi pembelajaran dapat disediakan oleh guru baik dari buku teks pelajaran maupun dari buku penunjang lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerita anak karya Ajeng Restiyani dan mengetahui relevansinya sebagai buku penunjang Bahasa Indonesia di kelas V SD M 22 Sruni Surakarta tahun 2015/2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan dongeng dan cerita rakyat karya Ajeng Restiyani?
2. Bagaimanakah relevansi nilai pendidikan karakter pada kumpulan dongeng dan cerita rakyat karya Ajeng Restiyani sebagai buku penunjang Bahasa Indonesia kelas V di SD M 22 Sruni Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kumpulan dongeng dan cerita rakyat karya Ajeng Restiyani
2. Menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan dongeng dan cerita rakyat karya Ajeng Restiyani sebagai buku penunjang Bahasa Indonesia kelas V di SD M 22 Sruni Surakarta